

## KEMAMPUAN PENILAIAN OTENTIK GURU SEKOLAH DASAR TEACHER'S AUTHENTIC ASSESSMENT SKILL IN PRIMARY SCHOOL

H Bisri<sup>1a</sup> dan M Ichsan<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Djuanda Bogor, Jl. Tol Ciawi No. 1 Kotak Pos 35 Ciawi Bogor 16720

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Djuanda Bogor, Jl. Tol Ciawi No. 1 Kotak Pos 35 Ciawi Bogor 16720

<sup>a</sup> Korespondensi: Hasan Bisri, Email: hasan.bisri@unida.ac.id

(Diterima: 28-07-2016; Ditelaah: 28-07-2016; Disetujui: 24-09-2016)

### ABSTRACT

Research backed of paradigm influence impacts in the educational assessment system that using authentic assessment model. Authentic assessment is on the one hand useful to see the development of learners' progress in learning, but on the other hand many teachers have difficulties to implement. Therefore, research efforts are needed to provide comprehensive information and the impact for implementation of authentic assessment in primary school. The research aims to provide the analysis data about the level of teachers understanding and ability to implement authentic assessment; analyze supporting and inhibiting factors the implementation of authentic assessment and provide procedures and authentic assessment instruments that can be used by primary school teachers. Data was collected through multimethods. Research used a mixed approach was qualitative and quantitative type of descriptive survey. Analysis and interpretation of data through general techniques of qualitative research of four phases. The process of interpretation used inductive analysis. Research results showed: 1) Accuracy of test instrument what teachers made were average of 34.8% and no proper in the preparation of instruments non Test, instrument to formative test was contained only 39,8% of the components should be, 50,8 % of teachers who have trouble making context-based questions; 2) Number of teachers who made the instrument blueprint were 28,3%. Assessment of performance knowledge, skills, and attitudes were not yet formulated into specific behaviors; 3) Performance assessment procedure is generally consists of: a) determining the purpose of assessment and b) object judged and context, c) the formulation of indicators, d) making a rubric, e) observations, f) scoring.

Keywords: ability, assessment, authentic, primary school, teacher.

### ABSTRAK

Penelitian dilatarbelakangi perubahan paradigma dalam sistem penilaian pendidikan yang menggunakan model penilaian otentik. Penilaian otentik pada satu sisi bermanfaat untuk melihat perkembangan kemajuan siswa dalam belajar, namun pada sisi lain guru kesulitan untuk melaksanakannya. Oleh sebab itu, diperlukan upaya penelitian yang dapat memberikan informasi yang menyeluruh dan berdampak bagi pelaksanaan penilaian otentik di sekolah dasar. Penelitian bertujuan untuk (1) menyediakan data hasil analisis tingkat pemahaman dan kemampuan guru tentang penilaian otentik; (2) menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan penilaian otentik oleh guru; (3) menyediakan prosedur dan instrumen penilaian otentik teknik tes maupun nontes yang dapat digunakan oleh guru. Penelitian menggunakan pendekatan campuran kualitatif dan kuantitatif jenis survei deskriptif. Analisis dan interpretasi data dilakukan dengan teknik umum penelitian kualitatif empat tahap. Proses interpretasi setelah tahap pemeriksaan keabsahan data dilakukan secara

analisis induktif. Hasil penelitian memperlihatkan: 1) ketepatan guru menyusun instrumen tes dengan rata-rata 34,8% dan tidak ada yang tepat dalam penyusunan instrumen nontes, kisi-kisi instrumen tes formatif hanya memuat 39,8% dari komponen yang seharusnya, sekitar 50,8% guru mengalami kesulitan membuat soal berbasis konteks; 2) jumlah guru yang membuat kisi-kisi hanya 28,3%. Penilaian performansi pengetahuan, praktik, dan sikap belum dirumuskan ke dalam perilaku-perilaku spesifik; 3) penilaiannya juga belum memperlihatkan konteks yang diharapkan dari pengetahuan, praktik, dan sikap yang dinilai; 4) Prosedur penilaian performansi secara umum terdiri dari: a) penentuan tujuan penilaian, b) penentuan objek yang dinilai dan konteks, c) perumusan indikator, d) pembuatan rubrik, e) observasi, dan f) penskoran.

Kata kunci: guru, kemampuan, otentik, penilaian, sekolah dasar.

---

Bisri H dan M Ichsan. 2016. Kemampuan penilaian otentik guru sekolah dasar. *Jurnal Sosial Humaniora* 7(2): 131-142.

---

## PENDAHULUAN

Praktik penilaian pembelajaran selama ini cenderung untuk mengetahui ketercapaian siswa dalam menguasai tujuan pembelajaran. Guru menguji siswa apakah kemampuan yang dicapai telah sesuai atau belum dengan standar yang ditetapkan. Bobot pengujian menekankan pada aspek kognitif siswa, sementara kemampuan afektif dan psikomotorik kurang diperhatikan. Di samping itu, soal yang diberikan seringkali tidak memiliki muatan konteks atau *setting* kondisi yang sesuai dengan pengalaman siswa. Pengujian menggunakan serangkaian tes tertulis yang cukup dominan.

Pergeseran paradigma pendidikan telah mengubah secara mendasar praktik penilaian pembelajaran. Pengujian terhadap kompetensi dilakukan secara tertulis, lisan, atau praktik menggunakan konteks maupun situasi yang sebenarnya. Seperti contoh, untuk menguji keterampilan menulis, guru bisa menugaskan siswa untuk menulis surat kepada teman, orang tua, atau saudaranya. Keterampilan berbicara misalnya, dapat diuji melalui debat dan pidato yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kompetensi pada suatu konteks yang diinginkan.

Dalam perubahan orientasi pendidikan, proses penilaian dilakukan selama pembelajaran maupun setelah belajar

peserta didik. Penilaian mencakup semua aspek kompetensi secara komprehensif yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Teknik dan instrumen penilaian yang dipakai bervariasi dan berkelanjutan. Model penilaian baru sekarang ini yakni *authentic assessment*.

Penilaian otentik adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif sejak proses sampai keluaran pembelajaran. Karakteristik penilaian otentik berupa penilaian dan pembelajaran dilakukan secara terpadu, mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah, menggunakan berbagai cara dan kriteria holistik, serta tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik (Depdikbud 2013). Pendidikan perlu diinformasikan melalui pikiran kritis dan penerapan pengetahuan (Aitken 2010). Penilaian otentik ini didesain untuk mengukur pengetahuan secara tepat.

Pendekatan penilaian otentik sebagai penilaian pembelajaran menawarkan kelenturan yang mengakomodir sejumlah strategi penilaian yang berbeda, mencakup pengujian tanpa tes, menggunakan kurikulum berbasis penilaian, pertimbangan klinis, dan berfungsi menilai perilaku (Simeonsson 2007). Penerapan penilaian otentik dapat memberikan sejumlah keuntungan bagi siswa.

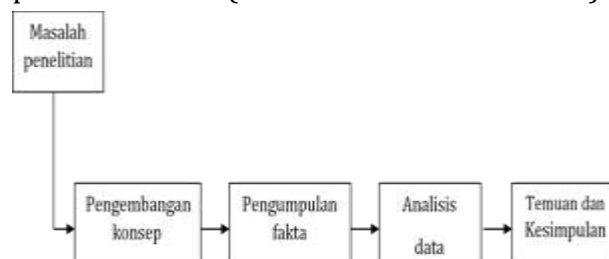
Walaupun demikian, secara faktual penerapan penilaian otentik belum dipahami secara baik. Guru mengalami berbagai kesulitan melaksanakan penilaian otentik, terutama penilaian proses. Jika semua jenis penilaian otentik dibuat, berapa lembar rubrik penilaian otentik yang harus digunakan guru. Untuk menilai siswa memerlukan waktu dan perhatian yang banyak dan memiliki kesulitan-kesulitan yang harus diatasi. Kesulitan lain yakni dalam pengembangan instrumen penilaian hasil belajar berbasis konteks. Bentuk pengujian selama ini lebih mengesankan aspek hapalan. Siswa tidak dituntut bagaimana menggunakan pengetahuan, kemampuannya untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sebenarnya yang menuntut berpikir kritis dan kreatif. Pengukuran dan penilaian prestasi siswa sebagian besar bertumpu pada aspek kognitif di semua jenjang, dari penilaian di kelas sampai ke penilaian tingkat nasional (Suastra 2007).

Fenomena yang dipaparkan di atas menggambarkan bahwa guru mengalami kesulitan melaksanakan penilaian otentik yang dikehendaki kurikulum. Oleh sebab itu, diperlukan upaya penelitian yang dapat memberikan informasi yang menyeluruh dan berdampak bagi pelaksanaan penilaian otentik tingkat SD di Kabupaten Bogor. Penelitian bertujuan untuk menyediakan data hasil analisis tingkat pemahaman dan kemampuan guru melaksanakan penilaian otentik, menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan penilaian otentik, serta menyediakan prosedur dan instrumen penilaian otentik teknik tes maupun nontes yang dapat digunakan guru SD.

## MATERI DAN METODE

Penelitian menggunakan pendekatan campuran antara kuantitatif dan kualitatif. Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian survei. Gambaran model penelitian survei deskriptif yang diadaptasi

dari Singarimbun dan Effendi yang terdapat pada Gambar 1 (Effendi dan Tukiran 2014):



Gambar 1 Model penelitian survei

Penelitian dilakukan di lima kecamatan Kabupaten Bogor. Jumlah sekolah sampel sebanyak 15 SD. Di setiap kecamatan diambil sampel sebanyak tiga SD dengan rincian dua SDN dan satu SDS. Responden penelitian yaitu kepala sekolah, guru kelas rendah (kelas 2-3), dan guru kelas tinggi (kelas 4-5). Jumlah responden 15 kepala sekolah dan 60 guru.

Data dikumpulkan dengan multimetode yaitu studi dokumentasi, survei, observasi, dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Analisis dan interpretasi data dilakukan dengan cara umum digunakan dalam penelitian kuantitatif deskriptif dan kualitatif (Moleong 2010). Analisis data dilakukan melalui tahap 1) penelaahan data, 2) penyortiran (reduksi), 3) pengelompokan data, dan 4) pemeriksaan keabsahan data. Proses penafsiran data dilakukan setelah tahap pemeriksaan data. Analisis dilakukan secara kuantitatif maupun kualitatif. Adapun pelaporan dibuat secara deskriptif naratif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Responden

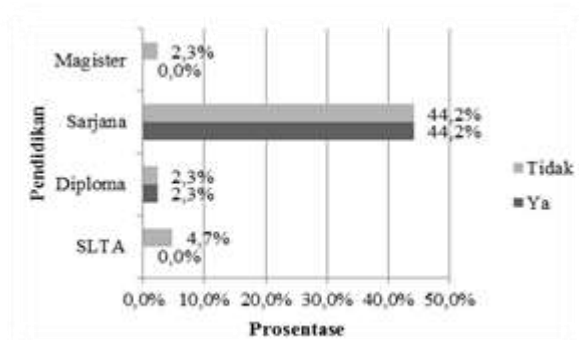
Responden penelitian terdiri dari 15 kepala sekolah dan 60 guru. Sebagian besar responden guru adalah guru perempuan sebanyak 68,9%, selebihnya 31,1% guru laki-laki. Tabel 1 menggambarkan keadaan responden berdasarkan jenis kelamin. Tingkat pendidikan guru sebanyak 5,3% lulusan SMA/SPG, 7,0% diploma, lulusan sarjana 86,2%, dan magister (S2) sekitar 1,3%.

Sementara itu, jika dilihat berdasarkan jumlah guru yang menerima tunjangan sertifikasi, ada 37,7% yang sudah menerima tunjangan sertifikasi dan sebanyak 62,3% tidak menerima tunjangan sertifikasi

(Gambar 2). Guru penerima tunjangan sertifikasi sebesar 2,3% lulusan diploma, 4,7% guru yang tidak menerima tunjangan sertifikasi lulusan SMA, dan 2,3% lulusan diploma tidak menerima.

Tabel 1 Keadaan guru berdasarkan jenis kelamin

No	Lokasi SD	Jenis Kelamin		Pendidikan dalam persen			
		L	P	SMA	Dip	S1	S2
1.	Bogor Bagian Timur	6,0	14,2	0,4	1,8	11,1	0,0
2.	Bogor Bagian Utara	3,4	6,7	0,0	0,0	11,6	0,4
3.	Bogor Bagian Tengah	12,	27,3	2,7	3,9	39,6	0,9
4.	Bogor Bagian Barat	3,7	12,0	0,9	0,9	16,9	0,0
5.	Bogor Bagian Selatan	5,6	8,6	1,3	0,4	7,1	0,0
		31,1	68,9	5,3	7,0	86,2	1,3



Gambar 2 Latar belakang pendidikan guru dan tunjangan sertifikasi

### Pemahaman Guru Tentang Penilaian Otentik

Ada sejumlah faktor yang berpengaruh terhadap pemahaman guru tentang penilaian otentik. Faktor-faktor tersebut di antaranya faktor keikutsertaan guru mengikuti pelatihan, sosialisasi, bintek, seminar, dan kegiatan ilmiah lainnya.

Dalam dua tahun terakhir, sekitar 99% responden kepala sekolah menyatakan pernah mengikutsertakan guru dalam pelatihan peningkatan kapasitas profesionalisme, selebihnya tidak pernah memperoleh. Demikian pula di kalangan guru, 96,2% guru menyatakan pernah dan sebagiannya belum pernah.

Kepala sekolah maupun guru belum seluruhnya mengikuti pelatihan peningkatan profesionalisme pada dua terakhir, hanya

sebagian yang pernah ikut. Di Kabupaten Bogor menurut keterangan Kepala SDN Karihkil 02, masih kurang program pelatihan bagi kepala sekolah dan guru. Oleh karena itu, belum semua kepala sekolah maupun guru bisa mengikuti pelatihan seperti peningkatan profesionalisme. Adapun kompetensi yang diperoleh melalui pelatihan peningkatan kapasitas profesionalisme beragam seperti yang terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2 Jenis pelatihan guru

No.	Jenis Pelatihan yang Diikuti	N	%
1.	Pelatihan Kurikulum 2013	42	97,7
2.	Pelatihan Pembelajaran PAKEM	23	53,5
3.	Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran	18	41,9
4.	Pelatihan Pengelolaan Kelas	8	18,6
5.	Pelatihan Penilaian Pembelajaran	12	27,9
6.	Pelatihan MBS	5	11,6
7.	Lainnya	6	14,0

Jenis pelatihan yang banyak diikuti guru sekitar 97,7% tentang kurikulum 2013, 27,9% tentang penilaian pembelajaran, dan

pelatihan PAKEM sekitar 53,4%. Jenis pelatihan yang masih rendah bagi guru yaitu pengelolaan kelas yang berkisar hanya 18,6%. Untuk pelatihan media, sekitar 41,9% guru yang pernah memperoleh pelatihan tersebut.

### Pelaksanaan Penilaian Otentik

Penilaian otentik dapat dilaksanakan melalui sejumlah aspek, yaitu konten penilaian, bentuk penilaian, dan jenis penilaian.

### Pendekatan Konten Penilaian Otentik

Konten penilaian menjadi standar guru atau sekolah melaksanakan penilaian otentik atau tidak. Dalam pendekatan penilaian otentik, konten atau materi penilaian baik dalam bentuk tes maupun tes berisi konteks sebagai *setting* soal. Istilah otentik menunjukkan pada situasi, keadaan, lingkungan aktual, sebenarnya, atau dunia nyata (*realword*). Kegiatan penilaian otentik berarti pemberian suatu tugas, soal tantangan kepada siswa untuk dipecahkan sebagai bukti penguasaan pengetahuan, keterampilan maupun sikap dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, konten atau materi tes, tugas tidak semata-mata berisi soal pengujian dan instruksi untuk dikerjakan, tetapi konten soal, tugas memberikan kondisi bagaimana konsep, prosedur, prinsip, dan *skill* digunakan.

Pembuatan soal berbasis kontekstual dialami oleh guru. Di sekolah sampel, sekitar 50,9% guru mengalami kesulitan. Kesulitan yang lain juga ditemukan, seperti dalam pelaksanaan penilaian praktik, pembuatan kisi-kisi soal, pembuatan instrumen sikap, dan kesulitan lainnya. Jenis kesulitan guru dalam kegiatan penilaian di sekolah terdapat pada Gambar 3.

Model soal tes yang digunakan untuk ulangan baik untuk *posttes* maupun tes formatif (ulangan harian) belum seluruhnya sesuai dengan tes otentik. Umumnya, rumusan soal yang dibuat sangat umum, belum mencerminkan aspek kontekstual baik dari tempat, kondisi atau keadaan penerapan pengetahuan, *skill*, maupun nilai.



Gambar 3 Kesulitan guru dalam kegiatan penilaian

Kelangkaan konteks dalam konten soal tergambar misalnya dalam soal ulangan harian matematika kelas III yang dibuat guru seperti berikut:

1)  $50 - 30 + 45 = \dots\dots$

Contoh soal di atas dibuat dengan tujuan untuk menguji kemampuan siswa dalam menerapkan operasi hitung campuran. Siswa diuji pemahaman dan penggunaan konsep penjumlahan dan pengurangan sekaligus. Pengujian penerapan operasi hitung campuran terkait dengan kemampuan siswa menggunakan prosedur operasi hitung.

Kemampuan yang diuji pada taraf C-3 jika mengacu pada taksonomi Bloom. Hanya saja, rumusan soal belum mengandung konteks yang menjadi dasar aplikasi operasi hitung. Soal hanya digunakan untuk melatih siswa melakukan operasi perhitungan penjumlahan dan pengurangan. Soal belum mencerminkan bagaimana operasi hitung tersebut digunakan dalam konteks kehidupan yang nyata atau sehari-hari. Jika rumusan soal memberikan konteks penggunaan operasi hitung, misalnya dalam permainan benda, maka rumusan soal menjadi lebih bermakna.

Soal yang dibuat guru dapat direvisi dengan menambahkan peristiwa atau pengalaman keseharian siswa, seperti: *jika Andi punya 50 biji kelereng dan diminta oleh Budi sebanyak 30 biji, kemudian Andi mendapat tambahan kelereng dari kakaknya sebanyak 45 biji, maka berapa jumlah kelereng yang dipunyai Andi?*

Model soal yang sama juga terdapat pada soal jenis isian singkat ulangan harian bidang studi matematika, seperti berikut.

$$2/4 \dots\dots 3/6$$

$$4/10 \dots\dots 4/6$$

Guru membuat soal tes tersebut dengan maksud untuk menguji kemampuan siswa memahami konsep bilangan pecahan. Dalam kasus soal tersebut, siswa diminta untuk membubuhkan simbol (<) atau (>) yang melambangkan ukuran lebih besar atau lebih kecil di antara dua bilangan pecahan pada soal tes.

Kualitas soal esai yang dibuat guru memiliki nilai lebih dari soal jenis isian singkat. Rumusan soal esai walaupun bertujuan sama, namun soal-soal dilengkapi dengan konteks yang menjadi *setting* penerapan kemampuan yang diuji. Berikut kutipan soal esai yang dibuat guru: *Fani membeli beras 3/4 kg dan gula 1/4 kg, mana yang lebih berat gula atau beras?*

Pada soal esai, siswa diperkenalkan dengan kehidupan riil di sekitar siswa seperti kegiatan jual beli dan bahan sembilan pokok. Pokok soalnya yakni siswa diuji untuk dapat membedakan dua bilangan pecahan antara 3/4 dan 1/4. Soal esai dapat dibuat lebih baik misalnya dengan perbaikan soal esai di atas menjadi: *Fani membeli beras 3/4 kg dan gula 1/4 kg di warung Pak Sukri. Jika beras dan gula diangkat Fani mana yang lebih berat dari kedua bahan sembilan bahan pokok itu, gula atau beras?*

Model soal otentik selain dibuat dengan memberikan konteks soal, dapat juga dikembangkan dalam bentuk pemecahan masalah (*problem solving*). Soal *posttest* dan ulangan harian belum mengadopsi bentuk ini. Berikut rumusan contoh soal *posttest* bidang studi bahasa Indonesia yang dibuat guru: *Apa yang dapat dikerjakan sepulang sekolah?*

Soal yang dibuat guru sangat terbuka untuk dijawab. Siswa dapat menjawab apa saja sesuai dengan apa yang terlintas dalam pikirannya. Rumusan soal yang dibuat sangat umum, belum mencerminkan aspek kontekstual baik dari tempat, jenis

kegiatan/pekerjaan, dan siapa yang melakukan.

Agar soal yang dibuat bersifat otentik, alternatif soal di antaranya dibuat dalam bentuk *problem solving* seperti berikut: *Sepulang sekolah, kamu melihat banyak berserakan kertas di dalam rumah. Teman-teman kamu mengajakmu bermain. Apa yang dapat kamu kerjakan di rumah jika melihat banyak kertas berserakan dan teman-temanmu mengajak bermain?*

Pendekatan lain yang dapat digunakan untuk merumuskan konten soal tes otentik yakni dengan menggunakan muatan kehidupan nyata (*realworld*). Hal ini sesuai dengan salah maksud dari penilaian otentik yakni menguji kemampuan siswa mempergunakan pengetahuan, skill, dan sikapnya dalam kehidupan yang sebenarnya.

Soal *posttest* bidang studi IPA yang dibuat dengan rumusan berikut: *Apakah yang dimaksud abrasi?*

Soal memuat peristiwa alam baik yang terjadi di lautan, maupun daratan. Soal-soal IPA sangat erat dengan tempat tinggal, lingkungan asal siswa. Berdasarkan penampakan bumi misalnya, lingkungan asal siswa seperti daerah pegunungan, pantai, dataran tinggi, atau dataran rendah. Maka upaya memberikan *setting*/konteks dalam membuat soal terutama pada bidang studi IPA sangat penting.

Model soal yang dibuat guru bagi siswa yang berasal dari lingkungan yang berbeda dapat memicu kesulitan untuk memahami konsep yang ditanyakan. Pada konten contoh berkaitan dengan lingkungan pantai yaitu tentang peristiwa abrasi. Bagi siswa yang tinggal di daerah pegunungan seperti siswa di Bogor misalnya, soal yang tanpa konteks tersebut menjadi sesuatu yang abstrak, siswa hanya didorong untuk mengingat, menghafal tetapi tidak diajarkan untuk menganalisis dan mengambil suatu kesimpulan dari keadaan yang terjadi.

Agar soal dapat memberikan pemahaman yang operasional terhadap siswa maka rumusan soal sebagai berikut: *Jika kamu pergi ke pantai, akan terlihat pemandangan di sekitar tepi pantai antara lain tanah-tanah*

yang terkikis atau bentuk muka batuan-batuan yang tak beraturan. Ombak menerjang ke segala arah akibatnya tampak garis tepi pantai tidak lurus. Tanah-tanah maupun bebatuan bagian sekitar tepi pantai sering mengalami abrasi. Menurut kamu apa yang dimaksud abrasi?

Soal revisi berisi deskripsi keadaan lingkungan di sekitar pantai sehingga siswa diajak untuk membangun pengertian untuk dapat menjawab konsep abrasi. Hal ini berbeda dengan soal yang dibuat guru. Soal dibuat tanpa memberikan stimulus untuk mengkonstruksi suatu konsep berdasarkan fakta-fakta, namun sebaliknya siswa diajak untuk menghafal konsep-konsep seperti abrasi, erosi, maupun peristiwa alam lainnya.

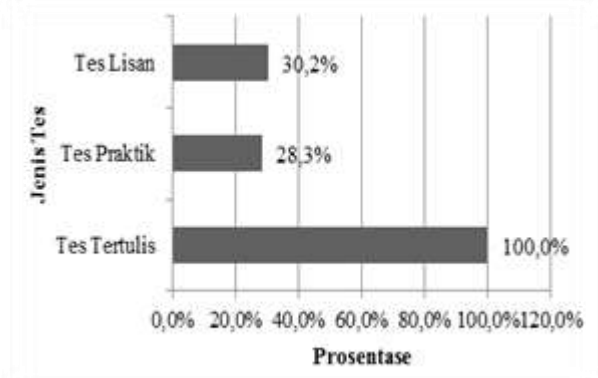
### Bentuk Penilaian Otentik

Pelaksanaan penilaian otentik dapat menggunakan bentuk tes maupun penilaian performansi. Terminologi penilaian otentik dalam perkembangan awal merujuk pada tes *performance* (performansi) sebagai antitesa dari penilaian tradisional yaitu tes tulis di antaranya tes objektif pilihan ganda. Penilaian tradisional dinilai memiliki kelemahan. Hasil tes yang diperoleh siswa tidak mencerminkan kemampuan yang sebenarnya. Model tes juga hanya menguji kemampuan yang terbatas yaitu kemampuan berpikir tingkat rendah (*lower thinking*). Penilaian otentik merupakan alternatif pengujian selain tes tulis. Bentuk penilaian otentik berupa tes performansi.

Makna otentik dalam penilaian berkembang tidak sebatas pada tes performansi. Model tes otentik dapat dikembangkan dalam tes tulis yaitu dengan pendekatan kontekstual, *problem solving*, maupun kehidupan nyata (*realworld*). Penilaian otentik di sekolah dapat dikembangkan dalam bentuk tes tertulis maupun penilaian performansi. Adapun jenis penilaian yang dilakukan di sekolah terdapat pada Gambar 4.

Pelaksanaan tes tertulis dilakukan oleh seluruh guru. Namun, pelaksanaan tes praktik atau lisan masih tergolong rendah.

Prosentase guru yang melaksanakan tes praktik sekitar 28,3% dan tes lisan dilaksanakan 30,2%.



Gambar 4 Jenis tes yang dilakukan guru

Bentuk penilaian yang dilakukan guru di sekolah juga dapat dilihat berdasarkan jenis instrumen yang dikembangkan guru. Jenis instrumen tersebut dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5 Jenis instrumen yang dibuat guru

Jenis instrumen tes hampir seluruh guru membuat, sebab jenis penilaian tes tersebut digunakan oleh seluruh guru. Instrumen lain terutama untuk penilaian performansi yaitu skala penilaian, *checklist* observasi masih sedikit dikembangkan oleh guru. Guru yang membuat skala penilaian sekitar 18,9% dan yang membuat *checklist* observasi sebesar 9,4%. Sedikitnya guru yang mengembangkan kedua jenis instrumen tersebut sangat beralasan sebab guru yang selalu membuat instrumen hanya 28,3%.

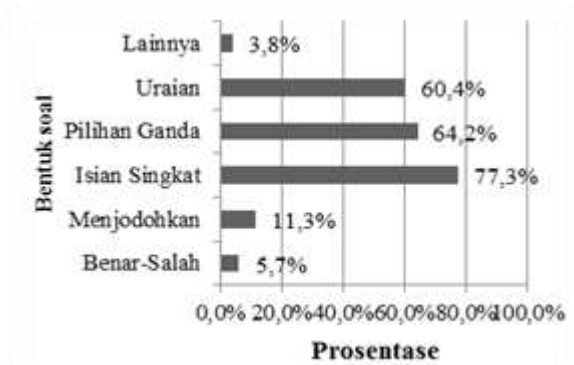
Berdasarkan data di atas, sekalipun guru selalu melaksanakan kegiatan penilaian melalui tes dan nontes namun instrumen yang digunakan belum sepenuhnya berdasarkan instrumen otentik. Soal tes yang

dibuat baik untuk *posttest*, formatif masih bersifat umum. Soal-soal tes bidang bahasa Indonesia, matematika, IPA, dan IPS masih perlu direvisi dengan memberikan konteks, *problem solving*, atau *setting* kehidupan sekitar siswa.

### Jenis Penilaian Otentik

Penilaian otentik dikenal sebagai penilaian performansi (*performance*). Penilaian performansi digunakan untuk menilai aspek pengetahuan, keterampilan (praktik), maupun sikap. Secara prosedural penilaian performansi dapat dilakukan pada saat kegiatan berlangsung (penilaian proses) maupun di akhir pembelajaran (penilaian hasil).

Jenis tes otentik dikembangkan pula berdasarkan pendekatan lain yaitu konteks, *problem solving*, dan kehidupan nyata (*realworld*). Jenis tes otentik seperti tes tertulis tradisional terdiri dari tes tertulis objektif dan subjektif. Tes tertulis objektif seperti tes pilihan ganda, isian singkat, Benar-Salah (B-S), menjodohkan, dan lain-lain. Adapun tes tulis subjektif berbentuk esai atau uraian. Penggunaan kecenderungan jenis-jenis tes yang dipakai guru disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6 Bentuk tes yang dipakai guru

Guru dalam menggunakan bentuk tes dalam ulangan dominan dalam bentuk isian singkat yaitu sekitar 77,3%. Bentuk soal pilihan ganda dipakai 64,2% guru, uraian sebanyak 60,4%, sedangkan Benar-Salah hanya 5,7%.

Sekalipun bentuk tes yang digunakan dalam ulangan relevan dengan penilaian

otentik, namun soal yang dibuat baik untuk *posttest* maupun formatif belum sepenuhnya bersifat otentik. Muatan soal tes otentik berbeda dengan karakteristik muatan tes tradisional. Soal tes digunakan untuk menguji pengetahuan aktual dan kompetensi yang sesungguhnya. Selain itu, tes otentik dapat juga berbasis pemecahan masalah (*problem solving*). Perbedaan lainnya muatan soal tes otentik berisi latar tentang kehidupan sehari-hari, pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai di sekitar siswa. Soal-soal tes yang digunakan untuk mengukur ketercapaian belajar siswa tidak steril dari konteks kehidupan siswa.

Jenis penilaian performansi terdiri dari performansi pengetahuan, praktik, dan sikap. Dalam penilaian performansi instrumen yang dapat digunakan antara lain: skala penilaian, cek lis observasi, atau skala sikap. Pengembangan instrumen penilaian performansi, aspek yang dinilai diperinci menjadi sejumlah perilaku yang menunjukkan kemampuan yang sedang dinilai. Perilaku terinci menggambarkan indikator dari pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Pembuatan indikator perilaku pengetahuan, keterampilan, dan sikap akan memudahkan penilaian serta tepat sasaran.

Guru dalam melakukan penilaian performansi menggunakan lembar penilaian memuat aspek yang dinilai, kriteria, dan skor. Aspek yang dinilai misalnya pengetahuan, tidak perinci ke dalam indikator. Demikian pula pada aspek praktik dan sikap tidak memuat rincian indikator. Penilaian dilakukan secara langsung dengan menggunakan kriteria yang ditentukan untuk membedakan performansi pengetahuan, praktik, dan sikap siswa. Tabel 3 memperlihatkan contoh lembar penilaian performansi dalam dokumen RPP.

Instrumen (lembar penilaian) digunakan agar memperoleh ketepatan dalam menilai performansi pengetahuan siswa, maka aspek pengetahuan dirinci menjadi sejumlah perilaku yang menunjukkan pengetahuan yang sedang dinilai, misalnya: *kebenaran fakta yang disampaikan siswa, ketepatan*



*argumentasi siswa, sistematika argumentasi siswa.*

Tabel 3 Contoh lembar penilaian buatan guru

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Pengetahuan	Sangat memahami	4
		Memahami	2
		Tidak memahami	1
2.	Praktik	Sangat aktif	4
		Aktif	2
		Tidak aktif	1
3.	Sikap	Sangat baik	4
		Baik	2
		Tidak baik	1

Berdasarkan rincian perilaku aspek pengetahuan, lembar penilaian performansi aspek pengetahuan dapat direvisi seperti pada Tabel 4.

Tabel 4 Contoh lembar penilaian performansi

No	Aspek	Indikator perilaku	SM	M	TM
1	Pengetahuan tentang ....	Kebenaran fakta Ketepatan argumentasi Sistematika argumentasi dll			

Keterangan: BT = belum tampak, T = tampak, M = menonjol

### Strategi Penilaian Otentik di Sekolah

Strategi penilaian otentik yang dapat dilakukan guru mencakup kegiatan penyusunan konten tes, pelaksanaan tes performansi, dan penilaian sikap.

### Strategi Penyusunan Konten Tes

Tes otentik disusun berdasarkan konteks karena pengetahuan dan keterampilan digunakan siswa dalam kehidupan konkret.

Oleh sebab itu, soal-soal tes yang digunakan untuk mengukur ketercapaian belajar siswa tidak steril dari konteks kehidupan siswa. Dalam penilaian otentik peserta didik mendemonstrasikan dan melakukan penalaran dalam menyelesaikan berbagai tugas dalam konteks kehidupan nyata (Muslich 2011).

Tes otentik dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan siswa secara aktual. Siswa didorong untuk membuktikan pengetahuan dan kemampuan yang dikuasainya dalam situasi yang sebenarnya. Maksud pengujian dalam penilaian otentik bukan semata-mata untuk menguji daya ingat, tetapi bagaimana siswa menggunakan pengetahuannya secara praktis dan operasional. Pada tes tradisional hanya untuk menguji daya ingat siswa, analisis, maupun evaluasi tanpa adanya konteks untuk membuktikan kemampuan yang diuji.

Ada tiga pendekatan penyusunan konten tes dalam penilaian otentik yaitu: 1) penggunaan konteks (*contextual*) dalam rumusan soal, 2) penggunaan soal tes pemecahan masalah (*problem solving*), dan 3) penggunaan lingkungan sekitar (*realworld*).

Penggunaan konteks (*contextual approach*) merupakan strategi yang dapat dilakukan dalam membuat soal tes otentik. Konten dan kemampuan yang diujikan dalam tes otentik dilatarbelakangi dengan konteks situasi dimana dan dalam keadaan apa konsep, prosedur, dan prinsip sebagai pengetahuan digunakan. Situasi menggambarkan keadaan atau lingkungan sekitar siswa, misalnya di rumah, di sekolah, pertokoan, pasar, atau lembaga pemerintahan. Adapun keadaan berarti kondisi yang menuntut atau menjadi alasan penggunaan konsep, prosedur, prinsip, termasuk kemampuan maupun sikap.

Pembuatan konten soal menggunakan model pemecahan masalah (*problem solving approach*) yaitu bentuk soal yang berisi suatu permasalahan. Siswa diberi persoalan (tantangan) untuk memberikan jalan keluar terhadap persoalan yang diberikan dalam soal. Pemberian tantangan melalui soal tes

akan membentuk kemampuan bernalar siswa untuk menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dipelajarinya. Siswa dengan sendirinya akan membangun suatu pengertian tentang suatu yang relevan dengan permasalahan yang akan dipecahkannya. Siswa membangun pemahaman dalam pemecahan masalah selaras dengan pendekatan pembelajaran konstruktivisme yang menjadi paradigma pembelajaran perspektif kurikulum 2013.

Pendekatan lain untuk membuat soal tes otentik yaitu dengan menggunakan kehidupan nyata (*realworld approach*). Pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dikuasai harus dapat digunakan dalam situasi yang sebenarnya. Siswa memiliki latar belakang sosial dan budaya, lingkungan fisik yang beragam. Oleh karena itu, konten soal dikembangkan dengan menghadirkan lingkungan sosial dan budaya yang terdekat dengan siswa.

### **Prosedur Penilaian Performansi Pengetahuan**

Prosedur dalam penilaian performansi pengetahuan antara lain sebagai berikut.

1. Guru menentukan tujuan penilaian. Penetapan tujuan dilakukan dengan kalimat yang jelas sehingga dapat menjadi rujukan dalam menilai.
2. Setelah tujuan dirumuskan, tentukan aspek pengetahuan dan konten yang akan dinilai. Aspek pengetahuan mencakup konsep, fakta, prosedur, dan prinsip. Konten yang akan dinilai terkait dengan materi dan konteks yang diharapkan.
3. Langkah berikutnya memerinci aspek pengetahuan ke dalam bentuk perilaku yang diharapkan. Pemerincian merujuk pada kemampuan operasional pengetahuan misalnya mengidentifikasi, membedakan, dan seterusnya. Guru dapat menggunakan rujukan kata operasional yang ada pada taksonomi Bloom. Pengembangan indikator memperhatikan tujuan dari penilaian yang akan dilakukan.

4. Buat rubrik penilaian yang berisi deskripsi atau penjelasan perilaku dan bobot skornya. Misalnya, *siswa memperlihatkan argumentasi yang sistematis* (skor 4).
5. Pelaksanaan observasi terhadap perilaku pengetahuan yang muncul. Guru dapat melaksanakan observasi perilaku ketika kegiatan pembelajaran.
6. Pemberian skor terhadap perilaku yang teramati berdasarkan rubrik yang telah dibuat.

### **Prosedur Penilaian Performansi Praktik**

Prosedur dalam penilaian performansi praktik antara lain sebagai berikut.

1. Guru menentukan tujuan penilaian. Penetapan tujuan dilakukan dengan kalimat yang jelas sehingga dapat menjadi rujukan dalam menilai.
2. Setelah tujuan dirumuskan, tentukan kemampuan psikomotorik yang akan dinilai. Ditentukan juga misalnya situasi bagaimana kemampuan yang akan dinilai ditampilkan. Situasi dibuat sebagai bentuk konteks penerapan kemampuan secara nyata.
3. Kegiatan memerinci aspek psikomotorik ke dalam bentuk perilaku spesifik. Pemerincian perilaku spesifik sekaligus pula menentukan prosedur kemunculan perilaku.
4. Pembuatan rubrik penilaian yang berisi deskripsi batasan perilaku dan bobot skornya. Seperti telah dicontohkan sebelumnya, yaitu siswa *mengucapkan secara jelas kosa kata dalam puisi* (skor 4).
5. Pelaksanaan observasi terhadap perilaku spesifik yang muncul.
6. Pemberian skor terhadap perilaku yang teramati berdasarkan rubrik yang telah dibuat.

### **Prosedur Penilaian Performansi Sikap**

Prosedur dalam penilaian performansi sikap antara lain sebagai berikut.

1. Guru menentukan tujuan penilaian. Penetapan tujuan dilakukan dengan kalimat yang jelas sehingga dapat menjadi rujukan dalam menilai.
2. Setelah tujuan dirumuskan, tentukan jenis sikap yang akan dinilai. Ditentukan juga misalnya situasi bagaimana sikap yang akan dinilai ditampilkan. Situasi dibuat sebagai bentuk konteks penerapan sikap yang akan diobservasi atau dinilai secara nyata.
3. Kegiatan memerinci aspek sikap kedalam bentuk perilaku spesifik. Pemerincian perilaku spesifik sekaligus pula menentukan prosedur kemunculan perilaku.
4. Pembuatan rubrik penilaian yang berisi deskripsi batasan perilaku dan bobot skornya. Kategori perilaku spesifik sikap, misalnya *siswa memperlihatkan secara nyata perilaku spesifik dalam berbicara dengan teman* (skor 4).
5. Pelaksanaan observasi terhadap perilaku spesifik yang muncul.
6. Pemberian skor terhadap perilaku yang teramati berdasarkan rubrik yang telah dibuat

## KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

### Kesimpulan

Penelitian tentang implementasi penilaian otentik di sekolah dasar Kabupaten Bogor ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Pemahaman guru di sekolah sampel tentang penilaian otentik tergambar dari tingkat kemampuan guru dalam memahami: 1) tahapan pembuatan instrumen tes dan nontes; 2) isi kisi-kisi instrumen; 3) isi tes otentik; 4) penilaian performansi. Berdasarkan data yang ada diketahui bahwa ketepatan guru menyusun instrumen tes dengan rata-rata 34,8%, namun tidak ada yang tepat dalam penyusunan instrumen nontes; kisi-kisi instrumen tes formatif yang dibuat guru hanya memuat 39,8% dari komponen yang ada di kisi-kisi standar;

isi soal tes yang diberikan pada akhir pelajaran (*posttest*) belum bersifat kontekstual. Ada sekitar 50,8% guru yang mengalami kesulitan membuat soal berbasis konteks.

2. Guru dalam melaksanakan tes masih sedikit yang membuat kisi-kisi hanya 28,3%. Soal tes buatan guru (*posttest* maupun formatif tes) memberikan situasi konteks atau suatu *problem solving*. Penilaian performansi yang dilakukan guru dilakukan secara umum, global. Performansi pengetahuan, praktik, dan sikap belum dirumuskan menjadi perilaku-perilaku spesifik. Penilaiannya juga belum memperlihatkan konteks yang diharapkan dari pengetahuan, praktik, dan sikap yang dinilai.
3. Terumuskan prosedur penilaian performansi aspek pengetahuan, praktik, dan sikap. Prosedur penilaian performansi secara umum terdiri dari: 1) penentuan tujuan penilaian, 2) penentuan objek yang dinilai dan konteks, 3) perumusan indikator, 4) pembuatan rubrik, 5) observasi, dan 6) penskoran.
4. Prosedur tes otentik berdasarkan tahapannya tidak berbeda dengan prosedur tes tradisional. Hanya saja pada tes otentik pada tahap penentuan konten dikembangkan juga konteks sebagai latar permasalahan atau penerapan konsep atau prosedur. Berikut contoh soal tes otentik: *Jika kamu pergi ke pantai, akan terlihat pemandangan di sekitar tepi pantai antara lain tanah-tanah yang terkikis atau bentuk muka batuan-batuan yang tak beraturan. Ombak menerjang ke segala arah akibatnya tampak garis tepi pantai tidak lurus. Tanah-tanah maupun bebatuan bagian sekitar tepi pantai sering mengalami abrasi. Menurut kamu apa yang dimaksud abrasi?*

### Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Kekurangan kelas di sekolah dasar di Kabupaten Bogor memerlukan perhatian Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor untuk menambah ruang kelas baru untuk menampung kebutuhan rombongan belajar. Adapun untuk mengatasi keterbatasan sarana dan SDM di sekolah terakreditasi C memerlukan upaya meningkatkan sarana dan prasarana serta SDM agar dapat memperbaiki mutu hasil pendidikan siswa.
2. Kemampuan guru yang rendah dalam memahami dan melaksanakan penilaian otentik membutuhkan kegiatan pelatihan dan *workshop* bagi guru yang dapat dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor.
3. Bagi Kelompok Kerja Guru (KKG) perlu diberikan penekanan kegiatan pembuatan kisi-kisi instrumen baik tes maupun nontes berbasis kontekstual, pembuatan instrumen soal, dan instrumen lain berbasis kontekstual.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Kemristekdikti Dikti yang telah membiayai pelaksanaan penelitian ini.
2. Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor yang telah memberikan izin dan rekomendasi penelitian.

3. Kepala sekolah dan guru-guru yang telah bersedia menjadi responden penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aitken N. 2010. Authentic Assessment. [Online] Available at: [Authentic\\_Assessment\\_UofAb\\_UofL.pdf](#) [Accessed 10 April 2014].
- Depdikbud. 2013. Permendikbud no. 66 tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan. Depdikbud, Jakarta.
- Depdikbud. 2013. Permendikbud no. 81a tahun 2013 tentang implementasi kurikulum. Depdikbud, Jakarta.
- Effendi S dan Tukiran. 2014. Metode penelitian survei. LP3ES, Jakarta.
- Mahsun. 2014. Teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2014. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Moleong LJ. 2010. Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Muslich M. 2011. Authentic assessment: penilaian berbasis kelas dan kompetensi. Refika Aditama, Bandung.
- Simeonsson RJ. 2007. Foreword. In authentic assessment for early childhood intervention: best practices. The Guilford Press. p.ix, New York.
- Suastra IW. 2007. Pengembangan sistem asesmen otentik dalam pembelajaran fisika di SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA*, XXXX(1), p.23.